

SKRIPSI

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ISU LGBT
PADA SITUS KOMPAS.COM DAN
REPUBLIKA.CO.ID EDISI TAHUN 2022**

OLEH:

NURUL ADHA



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ISU LGBT
PADA SITUS KOMPAS.COM DAN
REPUBLIKA.CO.ID EDISI TAHUN 2022**

**OLEH:
NURUL ADHA
E021191072**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelat Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

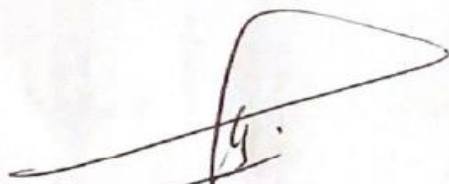
Judul Proposal : Analisis Framing Pemberitaan Isu LGBT Pada Situs
Kompas.com dan Republika.co.id Edisi Tahun 2022
Nama Mahasiswa : Nurul Adha
Nomor Pokok : E0211 91 072

Makassar, 30 Januari 2023

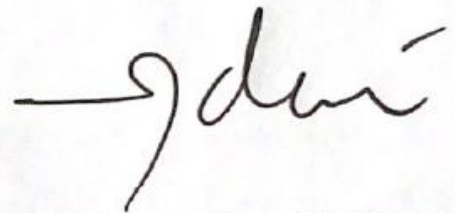
Pembimbing I

Menyetujui,

Pembimbing II



Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si
NIP. 197012311998021002



Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198801182015042001

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

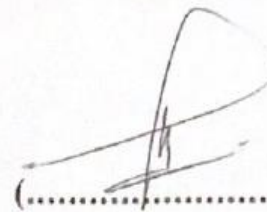
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relation Pada Hari Senin, Tanggal 30, Bulan Januari, Tahun 2023.

Makassar, 20 Februari 2023

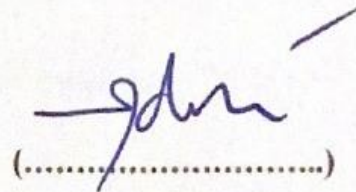
Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Muliadi Mau, S.Sos, M.Si



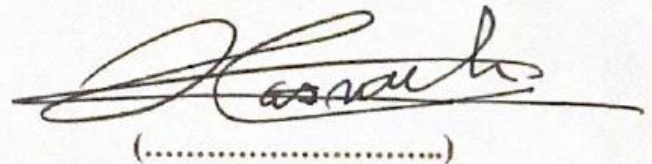
(.....)

Sekretaris : Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom



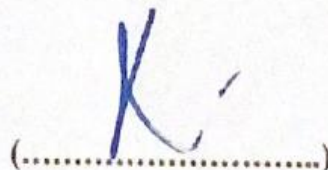
(.....)

Anggota : 1. Dr. Hasrullah, MA



(.....)

2. Dr. Sudirman Karnay. M.Si



(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Adha

Nomor Pokok : E021191072

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ISU LGBT PADA SITUS KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID EDISI TAHUN 2022

Adalah karya tulisan sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya.

Makassar, 20 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Nurul Adha

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas rahman dan rahimnya, atas segala kuasa dan kehendaknya sehingga peneliti dapat merampungkan skripsi yang berjudul "Analisis Framing Pemberitaan Isu LGBT Pada Situs Kompas.com dan Republika.co.id Edisi Tahun 2022". Penulisan skripsi ini merupakan salah satu proses menyelesaikan masa studi strata satu di Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin serta memperoleh gelar sarjana.

Tak lupa peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas bantuan dan dukungan kepada:

1. Almarhum Mama tercinta yang sudah di Surga, Johanna Susanna Carla Modo dan Ettaku Riyang Sani yang sampai saat ini selalu memberikan dukungan baik moril dan material buat penulis. Serta ketiga kakakku Kak Fitri, Kak Dian, dan Agung dan tak lupa juga adek bungsuku Adek Ken yang selama ini menjadi motivasi dan semangat hidupku yang tiada henti memberikan dorongan semangat dan doa untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sudirman Karnay, M.Si selaku Ketua Depaertemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si selaku pembimbing 1 atas segala pengetahuan dan masukan kepada peneliti mengenai skripsi ini.

4. Ibu Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom selaku penasehat akademik serta pembimbing 2 atas kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing peneliti sedari proposal sampai jadinya skripsi ini.
5. Seluruh dosen yang telah memberikan peneliti banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang tak ternilai selama peneliti menjadi mahasiswa.
6. Staff kepegawaian Departemen Ilmu Komunikasi, Pak Jufri, Bu Ida, dan Bu Ima yang telah memudahkan peneliti dalam kepengurusan berkas dan sarana ujian.
7. Daud Aditya yang selalu memotivasi dan memberi semangat dari awal sampai akhir penyusunan skripsi peneliti. Terima kasih atas kesetiaan, kesabaran dan rasa cintanya sehingga memberikan masa-masa muda yang penuh makna.
8. Sobat Tim JJ Public Relation geng, Cc, Umi, Ija, Innu, Nopi, Hamish, Sherly, Kanjeng Bina dan Sein yang selalu setia dalam suka dan duka memberikan dukungan kepada peneliti serta canda tawa yang menjadi mood booster bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua bantuannya serta pengalaman berharga yang kalian berikan selama ini. "Kalian Sangat Berharga"
9. Keluarga Besar KKN Desa Ampekale (AFC), Wawa, Pute, Aini, Dayat, Dimas, Rafly, Asirah, Tama dan Febi yang selalu menyemangati dan mendukung peneliti dalam setiap langkah pada proses penyelesaian skripsi ini.

10. Teman-teman belepink, Jejes, Pitti Bado dan Evita yang tidak pernah bosan menemani penulis sedari SMA sampai dengan sekarang ini. Teman silih berganti namun tidak dengan kalian.

11. Kosmik (Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi) yang telah menjadi wadah belajar bagi peneliti.

12. Teman-teman Aurora, terima kasih atas tahun-tahun di perkuliahan yang menyenangkan.

13. Bagi tiap-tiap pribadi yang belum sempat peneliti sebutkan satu-persatu, semoga selalu dalam keadaan sehat dan bahagia.

Akhir kata, mohon maaf apabila ada kesalahan yang disengaja maupun tak sengaja pada kepenulisan skripsi ini, semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya mengenai Analisis *Framing*.

Makassar, Januari 2023

Penulis

ABSTRAK

NURUL ADHA. Analisis Framing Pemberitaan Isu LGBT Pada Situs Kompas.com dan Republika.co.id Edisi Tahun 2022. Dibimbing Oleh Muliadi Mau dan Nurul Ichsani.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi seleksi isu dan penonjolan aspek pemberitaan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) pada Kompas.com dan Republika.co.id. dan mendeskripsikan strategi analisis framing Robert N. Entman dalam pemberitaan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) pada Kompas.com dan Republika.co.id. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 3 bulan Oktober-Desember 2022.

Metode yang digunakan dari penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis framing oleh Robert N. Entman yaitu, seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Entman mempunyai empat perangkat dalam pembingkai konflik, yaitu Pendefinisian masalah, Memperkirakan masalah atau sumber masalah, Membuat keputusan moral, Menekankan penyelesaian. Hasil analisis ini berupa perangkat model Entman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembingkai (*framing*) yang dilakukan oleh Kompas.com dan Republika.co.id menunjukkan bahwa kedua portal berita ini memiliki frame yang berbeda. Kompas.com tidak menyinggung mengenai pro dan kontra LGBT itu menyimpang atau tidak, Kompas.com hanya ingin menyajikan fakta-fakta itu bahwa inilah yang ada. Sedangkan Republika mengungkapkan bahwa segala aktifitas kaum LGBT Indonesia harus dilarang dan segera dihentikan.

ABSTRACT

NURUL ADHA. Framing Analysis of Reporting on LGBT Issues on the 2022 Edition of Kompas.com and Republika.co.id Sites. Supervised by Muliadi Mau and Nurul Ichsani.

The purpose of this study is to describe the strategy for selecting issues and highlighting aspects of lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) news on Kompas.com and Republika.co.id. and describes Robert N. Entman's framing analysis strategy in reporting on lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) on Kompas.com and Republika.co.id. This research was conducted approximately 3 months October-December 2022.

The method used in this study is a qualitative method using framing analysis by Robert N. Entman, namely, selecting issues and highlighting certain aspects of reality or issues. Entman has four tools in framing conflicts, namely defining problems, estimating problems or sources of problems, making moral decisions, emphasizing resolution. The result of this analysis is the Entman model set.

The results of this study indicate that the framing carried out by Kompas.com and Republika.co.id shows that the two news portals have different frames. Kompas.com does not mention whether the pros and cons of LGBT deviate or not, Kompas.com only wants to present the facts that this is what exists. Meanwhile, Republika stated that all activities of Indonesian LGBT people must be banned and stopped immediately.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kerangka Konseptual	10
E. Definisi Konseptual	18
F. Metode Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
A. Komunikasi Massa	24
B. Teori Konstruksi Realitas Sosial	28

C. Kebijakan Redaksi	31
D. Berita	33
E. Analisis Framing	38
F. Konsep LGBT	44
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Kompas.com	50
B. Gambaran Umum Republika.co.id	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan.....	154
BAB V PENUTUP.....	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Skema Kerangka Konseptual</i>	17
--	-----------

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1-1.</i> Aspek Framing Entman	22
<i>Tabel 1-2.</i> Teknik Framing Entman	23
<i>Tabel 2-1.</i> Pengertian Analisis Framing Menurut Para Ahli	37
<i>Tabel 3-1.</i> Aspek Framing Entman	39
Tabel 3-2. Teknik Framing Entman	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu, isu LGBT (*lesbian, gay, biseksual dan transgender*) menjadi perdebatan di kalangan masyarakat dunia. LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender. Lesbian merupakan istilah yang umum digunakan untuk para perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, atau perempuan yang mencintai perempuan baik itu secara fisik, seksual, atau emosional. Gay atau homo adalah istilah untuk laki-laki yang memiliki kecenderungan seksual kepada sesama pria, atau pria yang mencintai baik fisik, seksual, atau emosional. Biseksual adalah istilah untuk seseorang yang orientasi seksualnya bisa kepada sesama jenis ataupun terhadap lawan jenis. Transgender adalah orang yang cara berpriaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Terbentuknya kelainan transgender itu sendiri dapat terjadi melalui dua hal, genetik dan bentukan. (Noviandy, 2012:57)

Kehadiran kaum LGBT di Indonesia sudah terdengar sejak tahun 1990-an. Akhir tahun 1990-an kaum LGBT mulai berkembang di Indonesia melalui berbagai kegiatan organisasi yang dilakukan oleh kelompok transgender atau yang dikenal sebagai wanita-pria (waria). Dulu kaum ini dikenal dengan sebutan *homoseksual*. Mobilisasi pria *gay* dan wanita *lesbian* terjadi lewat penggunaan media dan membentuk kelompok-kelompok kecil di seluruh Indonesia.

Kaum LGBT berlindung di balik ratusan organisasi yang mendukung untuk berhubungan seks sesama jenis. Pada dasawarsa itu pula terjadi sejumlah pertemuan tingkat nasional dengan penggerak organisasi ini. Sejak itu keberadaan LGBT di Indonesia kian berkembang pesat, bahkan menjadi salah satu yang tertua dan terbesar di Asia Tenggara. Peristiwa tahun 1998 telah membawa perubahan mendasar pada sistem politik dan pemerintahan Indonesia, mobilisasi LGBT pun berkembang lebih besar dan luas dengan pengorganisasian yang lebih kuat di tingkat nasional, program-programnya mendapatkan dana secara formal, serta menggunakan Hak Asasi Manusia (HAM) untuk melakukan advokasi perubahan kebijakan dan melegalkan keberadaan mereka.

Kemunculan kaum ini di Indonesia tidak begitu populer dan mendapat perhatian orang banyak ketika itu, tetapi keberadaan mereka menuai pro kontra, ditolak dan ditentang banyak pihak. Meskipun demikian, pada 1982 LGBT berhasil berdiri di Indonesia dalam sebuah organisasi dengan tujuan awal untuk mengorganisir pertemuan sosial dan berfokus membahas isu-isu homoseksual. Menurut *Being LGBT In Asia: 2016* Terdapat 119 organisasi yang tersebar di 28 provinsi dengan anggota beragam baik dari segi komposisi, ukuran dan usia.

Menurut "*Laporan LGBT Nasional Indonesia – Hidup Sebagai LGBT di Asia*", hukum nasional dalam arti luas tidak memberi dukungan bagi kelompok LGBT walaupun homoseksualitas sendiri tidak ditetapkan sebagai tindak pidana. Baik perkawinan maupun adopsi oleh orang LGBT tidak diperkenankan. Tidak ada undang-undang anti-diskriminasi yang secara tegas berkaitan dengan orientasi seksual atau identitas *gender*.

Hukum Indonesia hanya mengakui keberadaan *gender* laki-laki dan perempuan saja, sehingga orang *transgender* yang tidak memilih untuk menjalani operasi perubahan kelamin, dapat mengalami masalah dalam pengurusan dokumen identitas dan hal lain yang terkait. Sejumlah Perda melarang homoseksualitas sebagai tindak pidana karena dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermoral.

Kelompok LGBT di anggap menyebarkan penyakit HIV/AIDS, mereka yang memiliki penyimpangan orientasi seksual dianggap sebagai salah satu penyebar penyakit HIV/AIDS, jika melihat LGBT dari sudut pandang agama dan asusila, LGBT merupakan suatu hal yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran-ajaran agama dan norma-norma yang ada di masyarakat. Indonesia dengan penduduknya yang bermayoritas agama islam, kristen dan katholik menolak keberadaan kelompok LGBT. Penolakan ini berdasarkan kepercayaan mereka yang melarang perbuatan LGBT itu sendiri.

Media mengambil peran yang cukup besar dalam membentuk opini masyarakat terhadap LGBT di Amerika Serikat. Kelompok LGBT diberitakan secara positif, contohnya seperti tokoh-tokoh besar yang telah mengakui dirinya gay, seperti Tim Cook CEO Apple diberitakan secara positif dan didukung oleh media. Bahkan media ikut meliput pernikahan sejenis perdana menteri Luxemburg Xavier Bettel dengan Gauthier Desteney. Media juga melakukan framing pemberitaan terhadap hal-hal yang mendiskriminasi kaum LGBT di Amerika Serikat. Hal ini secara tidak langsung memunculkan dukungan kepada kelompok terdiskriminasi yaitu kelompok LGBT.

Liputan media massa di Indonesia tentang permasalahan LGBT cukup bervariasi, mulai dari mendukung hingga bermusuhan. Teknologi informasi dan komunikasi digunakan oleh individu maupun organisasi LGBT untuk menyebarkan informasi dan mengembangkan serta menampilkan materi budaya, meskipun menghadapi beberapa masalah terkait dengan pemblokiran situs web oleh penyedia jasa internet atas desakan pemerintah.

Pertengahan 2022 keberadaan kaum LGBT terdengar kembali dan menjadi sorotan media massa di Indonesia. Awalnya masyarakat Indonesia dikejutkan dengan kehadiran seleb TikTok asal Indonesia yang saat ini menetap di Jerman, Ragil Mahardika yang blak-blakan mengaku sebagai seorang gay dan telah menikah bersama pasangan gay-nya bernama Fred Vollert. Ia pun diundang di beberapa kesempatan podcast. Tidak sedikit penonton dari podcast tersebut yang berkomentar bahwa dengan mengundang pasangan ini ke media seolah-olah memberikan panggung dan menormalisasikan tindakan bagi kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender atau LGBT di Indonesia.

Isu seputar LGBT di Indonesia juga kembali menjadi perbincangan dan perhatian masyarakat di penghujung tahun 2022. Hal ini diakibatkan oleh video viral menampilkan mahasiswa yang disebut diusir oleh dosen di acara pengenalan mahasiswa baru di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin (Unhas). Makassar, Sulawesi Selatan. Mahasiswa Unhas bernama Muhammad Nabil Arif Aditya dalam potongan video itu mengaku bukan laki-laki maupun perempuan, dan menyebut dirinya sebagai non-biner atau *non-binary*. Hal ini justru memancing pro dan kontra.

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan data yang kompleks dan beragam. Lois Althusser (Sobur, 2001 : 30) menulis, bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuan sebagai sarana legitimasi. Media massa bukan suatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Tentu, ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa.

Disamping kepentingan ideologi antar masyarakat dan negara, dalam diri media massa juga terselubung kepentingan lain; misalnya kepentingan pemilik modal, kepentingan keberlangsungan tenaga kerja bagi karyawan, dan lain sebagainya. Kenyataan inilah yang menyebabkan ada berita yang menonjolkan realitas tertentu dari salah satu pihak atau kelompok, dan mengabaikan atau malah menghilangkan penekanan-penekanan realitas lain yang didapat oleh wartawan dari sumber-sumber yang berbeda saat di lapangan. Dalam kasus pemberitaan, media terutama yang berhubungan dengan pihak dominan selalu disertai penggambaran buruk yang kurang dominan (Sobur, 2001 : 36).

Dalam pandangan konstruksionis, ketika mengkonstruksi realitas, media mempunyai pembingkaiannya tersendiri, baik dari pandangan, dan bias. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, sehingga media bukanlah sebagai tempat saluran yang bebas. Berita yang dibuat media bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri (Eriyanto, 2002: 26)

Pemberitaan mengenai LGBT menjadi salah satu isu yang cukup lama menghiasi media massa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin meneliti cara pandang atau bentuk pemberitaan media *online* Kompas.com dan Republika.co.id dalam membingkai (*framing*) pemberitaan keberadaan kaum LGBT. Alasan peneliti memilih media *online* karena seiring dengan perkembangan zaman informasi disebarkan tidak hanya melalui media cetak dan elektronik, namun ada juga lewat media *online*. Menurut Ashadi Siregar (Kurniawan, 2005: 20), media *online* adalah sebutan umum untuk sebuah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Di dalamnya terdapat portal, *website* (situs web), *radio-online*, *TV-online*, *pers online*, *mail online* dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan *user* (pengguna) memanfaatkannya. Media *online* kini menjadi alternative media yang paling mudah mendapat akses informasi atau berita. Sehingga media *online* menjadi sarana mendapatkan informasi yang paling mudah dan efektif.

Peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti pemberitaan yang terkait dengan isu LGBT di Kompas.com dan Republika.co.id karena kedua media tersebut merupakan portal media massa yang sering memberitakan tentang isu LGBT. Jumlah berita dengan isu LGBT yang diangkat oleh Kompas.com edisi Januari s.d September sebanyak 21 berita dan memiliki kunjungan website rata-rata per bulannya adalah 157.9 juta pengunjung, sedangkan jumlah berita dengan isu LGBT yang diangkat oleh Republika.co.id edisi Januari s.d September sebanyak 89 berita dan memiliki kunjungan website rata-rata perbulannya adalah 15.73 juta pengunjung.

Media mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan opini publik. Bagaimana pengemasan berita oleh media (media framing) tentang konflik akan sangat mempengaruhi pemaparan tentang peristiwa-peristiwa konflik dan pada gilirannya dapat membentuk opini para pembaca. Harus diakui, masing-masing media memiliki ideologi dan prasangka tertentu yang mendasari cara mereka mengemas beritanya.

Untuk mengetahui pandangan serta ideologi dari media tersebut terhadap pemberitaan LGBT dilakukanlah analisis. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode analisis framing dengan model framing Robert N. Entman.

Analisis Framing merupakan salah satu alat analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Framing merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya,

Penelitian Analisis Framing isu LGBT sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Lingga dan Syam (2018) dari Universitas Syiah Kuala yang berjudul "Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada Media Online Republika.co.id dan Tempo.co".

Peneliti Lingga dan Syam menjelaskan Republika.co.id cenderung mendorong pemerintah Indonesia untuk melarang dan menindak tegas orang-orang yang terlibat LGBT. Tempo.co condong juga intens menerbitkan berita bernada dukungan sejumlah elemen perihal LGBT.

Penelitian mengenai Analisis Framing isu LGBT juga sudah pernah dilakukan oleh Putra dan Nasionalita (2015) dari Universitas Telkom yang berjudul "Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI Terkait ISU LGBT di Indonesia Pada Republika.co.id dan okezone.com". Di dalamnya peneliti Putra dan Nasionalita menjelaskan Republika.co.id menitik beratkan kepada penolakan terhadap kelompok pendukung dan komunitas kaum LGBT di wilayah kampus. Konten SGRC-UI dipermasalahkan karena memberikan dukungan dan mencoba melakukan penerimaan terhadap kaum LGBT di masyarakat. Okezone.com tidak terlalu mempermasalahkan konten SGRC-UI yang mendukung LGBT dan menganggap bahwa isu LGBT masih sangat tabu dan sensitive di masyarakat Indonesia. Bedanya penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah penelitian ini berfokus pada media Kompas.com dan Republika.co.id serta mengambil objek penelitian lebih spesifik yakni teks pemberitaan mengenai LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) edisi Januari – Oktober 2022.

Berdasarkan aspek-aspek permasalahan di atas, penulis mencoba untuk melakukan sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul :

Analisis Framing Pemberitaan Isu LGBT Pada Situs Kompas.com dan Republika.co.id Edisi Tahun 2022

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi seleksi isu dan penonjolan aspek pemberitaan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) pada Kompas.com dan Republika.co.id ?
- b. Bagaimana strategi Kompas.com dan Republika.co.id dalam membingkai berita lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan strategi seleksi isu dan penonjolan aspek pemberitaan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) pada Kompas.com dan Republika.co.id.
- b. Untuk mendeskripsikan strategi Kompas.com dan Republika.co.id dalam membingkai berita lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi terkait dengan realitas di balik wacana media elektronik, khususnya studi mengenai berita di situs online dalam hal ini adalah framing tentang isu LGBT

b. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja media dalam hal ini Kompas.com dan Republika.co.id dalam melakukan peliputan berita.

D. Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual penelitian, peneliti mengambil dan memilih beberapa teori dan definisi yang sesuai dengan apa yang diteliti. Teori - teori dan definisi tersebut dijadikan bahan pandangan dalam penelitian ini.

Pengertian media baru yang memberikan cakupan yang lebih luas Media baru yang muncul akibat inovasi teknologi dalam bidang media meliputi televisi kabel, satellites, teknologi optic fiber dan komputer. Dengan teknologi seperti ini, pengguna bisa secara interaktif membuat pilihan serta menyediakan respon produk media secara beragam. Upaya media ialah melakukan perekayasa sehingga terbentuk realitas yang baru dari realita yang ada dan nyata.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal pemikir konstruktivisme. (Nurhadi, 2015:120)

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksionis dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang dikenal dengan *social construction reality* (1965) yang menjelaskan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksi, yang mana individu menciptakan terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersamaan secara subjektif (Bungin, 2006: 189).

Menurut Berger dan Luckmann, realitas tidak dibentuk secara alami, akan tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Sehingga setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda pula atas suatu realitas yang terjadi. Dalam hal ini, substansi teori konstruksi sosial di media massa adalah sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sehingga konstruksi berlangsung secara cepat dan sebenarnya merata. Tak hanya itu, konstruksi sosial yang terkonstruksi ini juga ikut membentuk opini publik.

Menurut Eriyanto (2002:23), media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Sehingga dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah saluran yang bebas, karena ia juga mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya.

Bahkan, Eriyanto menganggap berita ibarat sebuah drama yang menggambarkan sebuah realitas, akan tetapi gambaran dari sebuah tempat pertarungan dengan berbagai pihak yang berkaitan satu sama lain dengan sebuah peristiwa.

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Dalam hal ini, realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dalam bentukan tertentu, Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas berita. Analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya.

Berita adalah laporan atau pemberitaan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang. Ada beberapa kriteria yang ada dalam berita, antara lain: aktual, memberi pemahaman pada pembaca tentang informasi yang tidak diketahui sebelumnya, faktual, informasi tentang sesuatu dengan sebenarnya terjadi, penting, menyangkut kepentingan orang banyak, menarik dan mengundang orang untuk membaca.

Persoalan yang terdapat dalam media tidak bisa bersifat netral. Antonio Gramsci dalam Sobur (2009:30) melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan.

Ini berarti, di sisi lain, media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrument perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi.

John Hartley dalam Eriyanto (2002:131) menjelaskan bahwa narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi, dimana di dalamnya ada pahlawan dan ada pula penjahat. Demikian juga dalam cerita fiksi, pahlawan baru ada kalau ada penjahat, begitupula sebaliknya, penjahat ada pahlawan akan menghentikannya.

Untuk melihat bagaimana pemberitaan situs Kompas.com terhadap isu LGBT, salah satu cara yang bisa digunakan untuk menangkap cara media membangun realitas beritanya ialah dengan menggunakan analisis framing.

Analisis framing adalah sebuah alat atau metode yang dapat digunakan untuk melihat cara media dalam menampilkan sebuah berita untuk khalayak dan sangat tepat untuk melihat keberpihakannya, atau kecenderungan sikap politik sebuah media dalam pemberitaannya.

Framing menyediakan dasar untuk humas guna memilih tema-tema yang hendak disampaikan kepada masyarakat dan juga memperkuat pesan kunci pemerintah (Prastya, 2016). Analisis Framing menurut Surbakti (2013) termasuk kedalam pandangan konstruksionis yakni setiap berita yang sampai ke pembaca telah dikonstruksi oleh pihak tertentu

Pada dasarnya analisis framing dipahami dan banyak digunakan dalam penelitian sebagai salah satu teknik analisis isi. Tetapi pada perkembangan berikutnya, analisis framing telah berubah menjadi seperangkat teori yang oleh sejumlah pakar komunikasi dipahami sebagai salah satu pendekatan untuk bagaimana domain dibalik teks media mengkonstruksi pesan.

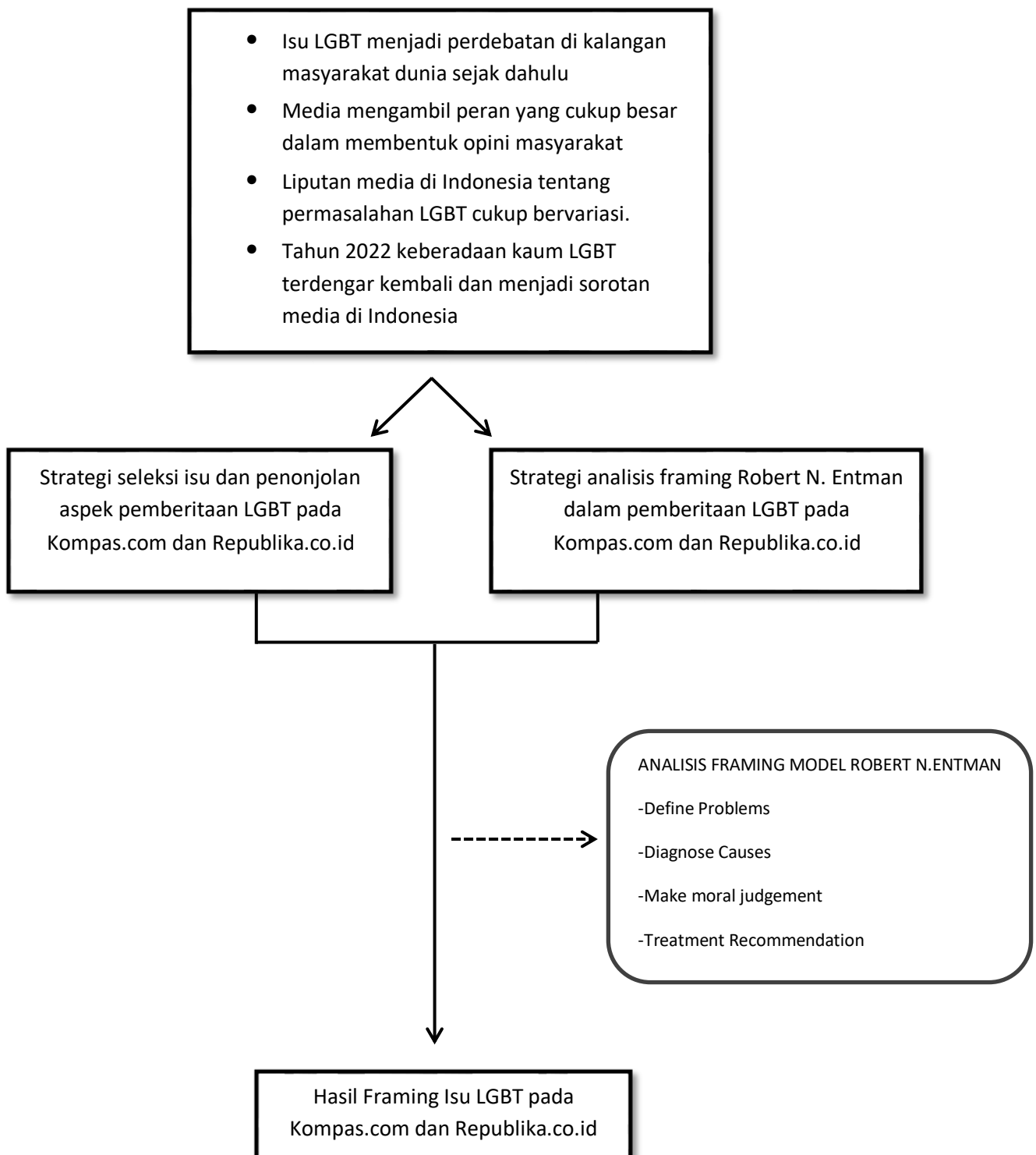
Secara metodologi, analisis framing memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dalam studi komunikasi lebih menitikberatkan pada metode penguraian fakta secara kuantitatif dengan mengkategorisasikan isi pesan teks media. Pada analisis isi, pertanyaan yang selalu muncul; seperti, apa saja yang diberitakan oleh media dalam sebuah peristiwa? Tetapi, dalam analisis framing yang ditekankan adalah bagaimana peristiwa itu dibingkai (Eriyanto 2009:3)

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideology media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna. Selain itu, metode ini juga dipakai untuk menganalisis isi media agar lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Entmant, dalam Eriyanto (2009: 163) melihat framing dalam dua dimensi yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat dapat mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya dan dibuangnya.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. Gamson dan Mondigliani menyebut cara pandang tersebut sebagai kemasan (*package*).

Berdasarkan pemaparan konsep tersebut di atas, maka kerangka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

1. **Analisis Framing** adalah salah satu cara menganalisis teks media untuk atau mengetahui cara Kompas.com dan Republika.co.id dalam mengangkat isu LGBT beserta bagaimana strategi seleksi isu dan aspek apa yang ingin ditonjolkan dari peristiwa/isu tersebut.
2. **Pemberitaan Isu LGBT** adalah berita tentang kejadian atau peristiwa isu LGBT yang terjadi di dalam maupun luar negeri, khususnya yang diberitakan di portal media Kompas.com dan Republika.co.id.
3. **Kompas.com** adalah sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia dan membahas isu LGBT.
4. **Republika.co.id** adalah portal media online yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik Indonesia dan membahas isu LGBT secara mendalam.
5. **Media online** atau media dalam jaringan (daring) adalah media yang menggunakan jaringan internet sebagai medium penyebaran informasi dan berbasis situs web. Adapun portal media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kompas.com dan Republika.co.id.

F. Metode Penelitian

1. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kompas.com dan Republika.co.id, khusus mengenai pemberitaan isu LGBT edisi Januari s.d September 2022. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama 2 bulan.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Metode deksriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian, dalam hal ini adalah pemberitaan isu LGBT. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata/gambar dan bukan angka-angka.

Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dokumentasi. Teknik tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada.

Karena penelitian ini menggunakan *framing* sebagai metode penelitiannya, maka bentuk pengamatan dokumen yang dipelajari adalah teks berita mengenai isu LGBT pada portal berita Kompas.com dan Republika.co.id edisi Januari-September 2022.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis framing berdasarkan model Robert Entman dengan keempat elemen analisisnya. Analisis framing merupakan salah satu cara menganalisis media untuk mengetahui realitas yang dikonstruksi atau dibingkai oleh media. Dalam kaitan dengan permasalahan penelitian ini, analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana Kompas.com dan Republika.co.id membingkai pemberitaan isu LGBT pada tahun 2022.

Unit sampling pemberitaan yang dianalisis ditentukan secara *purposive sampling* sesuai dengan arah tujuan penelitian. Melalui analisis ini ingin diketahui seperti apa realitas yang dikonstruksi oleh Kompas.com dan Republika.co.id dalam menyajikan pemberitaannya mengenai isu LGBT pada tahun 2022. Jumlah berita dengan isu LGBT yang diangkat oleh Kompas.com edisi Januari s.d September 2022 sebanyak 21 berita, sedangkan jumlah berita dengan isu LGBT yang diangkat oleh

Republika.co.id edisi Januari s.d September 2022 sebanyak 89 berita.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Tabel 1-1. Aspek Framing Entman

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan ? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber : Eriyanto, 2002:187

Dalam konsepsi Entman. framing pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Tabel 1-2. Teknik Framing Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber : Eriyanto, 2002:188

Konsepsi mengenai framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan master frame / bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Contoh gerakan mahasiswa, kalau wartawan memaknai demonstrasi mahasiswa sebagai upaya pertahanan diri, dalam teks berita dijumpai serangkaian pilihan moral yang diajukan. Misalnya disebut dalam teks, "mahasiswa adalah kelompok yang tidak mempunyai kepentingan, dan berjuang di garis moral".

Elemen framing lain adalah Treatment recommendation (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris yaitu, *mass communication*, disingkat dari *mass media communication* (komunikasi media massa). Komunikasi massa merupakan sebuah proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas. Dimana khalayak tersebut bersifat heterogen. Tersebar, dan anonim. Pesan yang disampaikan diterima oleh khalayak secara serentak (Ardianto, Erdinaya, 2004).

Banyak definisi tentang komunikasi massa yang telah dikemukakan para ahli komunikasi. Banyak ragam dan titik tekan yang dikemukakannya. Namun, dari sekian banyak definisi itu ada benang merah kesamaan definisi satu sama lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication*. (Nurudin, 2014:3)

Dennis McQuail mengatakan bahwa komunikator dalam komunikasi massa bukanlah suatu orang melainkan sebuah organisasi formal. Komunikasi massa menciptakan pengaruh secara luas dalam waktu singkat kepada banyak orang serentak (McQuail, 2011:32). Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi dengan menggunakan media massa. Massa di sini adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu.

Menurut (Gerbner. 1967) seorang ahli komunikasi

"Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of message in industrial societies"

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat Indonesia. Definisi Gebner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tepat, misalnya harian mingguan, dwi mingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industry. Komunikasi massa juga memiliki ciri yaitu menggunakan media massa, baik media audio visual, media cetak, ataupun media internet. Komunikasi massa selalu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Ada pun beberapa ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut : (Romli, 2016)

a. Pesan Bersifat Umum.

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.

b. Komunikannya Anonim dan Heterogen.

Dikarenakan pada komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka secara langsung.

c. Media Massa Menimbulkan Keserempakan.

Kelebihan dari komunikasi massa ialah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relative banyak dan tidak terbatas, bahkan lebih dari itu, komunikan yang lebih banyak tersebut secara serempak pada waktu yang sama memperoleh pesan yang sama.

d. Komunikasi Lebih Mengutamakan Isi dari pada Hubungan.

Salah satu prinsip komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2000). Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi. Yaitu apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

e. Komunikasi Massa Yang Bersifat Saru Arah.

Selain memiliki keunggulan komunikasi massa juga memiliki kelemahannya dikarenakan komunikasinya melalui media massa, yang bersifat satu arah, maka komunikasinya tidak dapat melakukan kontak secara langsung.

f. Stimulasi Alat Indra yang Terbatas.

Kelemahan lain yang dimiliki oleh komunikasi massa ialah stimulasi alat indra yang terbatas. Pada surat kabar atau majalah pembaca hanya dapat melihat. Sedangkan pada media radio, pembaca hanya dapat mendengar.

g. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung.

Umpan balik (*Feedback*) sebagai respons mempunyai volume yang tidak terbatas artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui reaksi khalayak (*audience*) terhadap pesan yang disampaikannya.

Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K. Merton mengemukakan bahwa fungsi aktivitas memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Fungsi Nyata (*Manifest Function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan.
- b. Fungsi Tidak Nyata atau tersembunyi (*Latent Function*) adalah fungsi yang tidak diinginkan. Pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu efek fungsional dan disfungsional. Setiap aktivitas memiliki fungsi melahirkan (*Beiring Function*) fungsi-fungsi sosial lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sempurna. Sehingga setiap fungsi sosial yang dianggap membahayakan dirinya, walau ia akan mengubah fungsi-fungsi suasana yang ada.

B. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno dalam Bungin, 2008:13)

Berger dan Luckman (Bungin. 2008:14) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:15) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut

mempunyai tiga tahapan ; Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivitas, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivitas ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-materil dalam bentuk bahasa. Baik alat maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas objektif itu berada dengan kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut

akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Subtansi teori pendekatan konstruksi sosial atas realitas dari Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Basis sosial teori pendekatan ini adalah transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian Berger dan Luckman tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai "konstruksi sosial media massa". Substansi dari konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebaranya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

C. Kebijakan Redaksi

Pers sebagai lembaga yang menyelenggarakan kegiatan komunikasi massa, senantiasa memiliki seuntai nilai-nilai yang menjadi dasar dalam membangun visi. Nilai dasar itu juga sekaligus berfungsi sebagai kerangka referensi yang hidup, sehingga pers yang bersangkutan secara konsisten memiliki kepribadian.

Kepribadian pers itu tercermin seluruhnya dalam isi, bentuk dan gaya pesan yang disajikan oleh pers. Hal ini sangat penting, karena profil dan citra pers bersangkutan pertama-tama akan diberi bobot, dimensi dan warna oleh kepribadian dan visi yang dimilikinya, dari situlah pers memperoleh gensi dan kredibilitasnya.

Nilai dasar yang membentuk kepribadian pers itu dapat bermacam-macam, tergantung pada pendiri dan pemimpin media massa bersangkutan. Justru itu kepribadian pers pada dasarnya merupakan pencerminan dari kepribadian para komunikator yang ada di belakangnya. Wartawan sebagai komunikator yang terorganisir dalam pers, memiliki pekerjaan yang secara langsung relevan dengan tugas kreatif memproduksi pesan, berdasarkan kerangka acuan dan visi surat kabarnya.

Sehubungan dengan kepribadian pers ini, Anwar Arifin menulisnya bahwa :

"Adanya kepribadian surat kabar yang berbeda, sebagai refleksi dari perbedaan seperangkat nilai yang dimilikinya, melahirkan kebijaksanaan redaksi yang berbeda-beda pula. Kebijaksanaan redaksi itu dikenal sehari-hari sebagai poitik surat kabar. Hal ini akan menjadi pedoman atau kerangka acuan bagi wartawan dalam mencari, menggali dan menyajikan peristiwa menjadi berita atau opini yang aktual, menarik dan bermakna"

Arti dan makna kebijaksanaan redaksi itu sendiri dapat ditelusuri lebih jauh dengan memahami arti kebijaksanaan itu sendiri. Solichin Abdul Wahab menyatakan bahwa:

"Kebijaksanaan adalah suatu deklarasi mengenai suatu dasar pedoman bertindak, suatu arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas tertentu atau suatu rencana"

Batasan di atas searah dengan batasan yang diberikan oleh E.Lloyd dalam tulisannya: "Why a communication policy and plan ?", seperti yang dikutip oleh Phil Astrid S. Susanto:

"Policies provide the principles, rules and guidelines on which the communications sistem is built, while the implementations of policies is the bussines of planning Pains take shape in accordance and with policy decisions abour kind of society, the government and people want, the priorities of education, on the retention of cultural values and on the speed of progress."

Dari kedua batasan di atas, nampak bahwa kebijaksanaan itu merupakan dasar pedoman, prinsip-prinsip atau aturan-aturan dalam membangun suatu sistem komunikasi. Kebijaksanaan itu merupakan dasar pedoman, prinsip-prinsip atau aturan-aturan dalam membangun suatu sistem komunikasi. Kebijaksanaan itu hendaknya disesuaikan dengan keinginan pemerintah dan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, pendidik, sesuai dengan nilai-nilai budaya serta cepatnya kemajuan. Oleh karena faktor-faktor ini senantiasa mengalami pertumbuhan atau bersifat dinamis, maka penemuan kebijaksanaan juga hendaknya bersifat dinamis dan luwes.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perumusan kebijaksanaan yaitu :

- a. Adanya pengaruh tekanan-tekanan dari luar
- b. Adanya pengaruh-pengaruh kebiasaan lama
- c. Adanya pengaruh sifat-sifat pribadi
- d. Adanya pengaruh dari kelompok luar
- e. Adanya pengaruh keadaan masa lalu.

Disamping adanya faktor-faktor tersebut di atas, James E. Anderson melihat adanya beberapa macam nilai yang melandasi tingkah laku pembuat kebijaksanaan, yaitu :

"(1) nilai- nilai politik (political values)-Keputusan-keputusan dibuat atas dasar kelompok kepentingan politik dari partai politik atau kelompok kepentingan tertentu: (2) nilai-nilai organisasi (organization values) keputusan-keputusan dibuat atas dasar nilai-nilai yang dianut organisasi, seperti balas jasa (rewards) dan sanksi (sanctions) yang dapat mempengaruhi anggota organisasi untuk menerima dan melaksanakannya: (3) nilai-nilai pribadi (personal values) sering kali pula keputusan untuk mempertahankan status, reputasi, kekayaan dan sebagainya: (4) nilai-nilai kebijaksanaan (policy values)-Keputusan dibuat atas dasar persepsi-persepsi pembuat kebijaksanaan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan, dan (5) nilai ideologi seperti misalnya nasionalisme dapat menjadi landasan pembuatan kebijaksanaan,"

Uraian kebijaksanaan dapat bersifat sederhana atau kompleks, bersifat umum atau khusus. Kebijaksanaan yang sifatnya umum sangat penting, namun harus diakui bahwa kebijaksanaan seperti itu kurang kongkrit. Menyadari hal ini setiap lembaga akan merumuskan kebijaksanaan sendiri secara lebih kongkrit. Lembaga pers yang mengembang fungsi informasi, hiburan dan pendidikan juga punya kebijaksanaan yang lebih komplit.

D. Berita

Berita merupakan bagian yang sangat penting dalam dunia jurnalistik, baik itu jurnalistik tercetak, radio, televisi maupun portal media online. Maka, tidaklah mengherankan jika kita lebih dahulu mengetahui batasan berita itu. Batasan dan pengertian berita, nilai berita, sangatlah penting bagi seorang yang bergelut dalam dunia jurnalistik.

Banyak ahli komunikasi dan jurnalistik yang memberikan batasan berita. Salah satu diantaranya adalah Prof. Mitchel V, Charnley, yang dikutip oleh J.B. Wahyudi:

"News is the timely of fact or opinion of either interest or importance, or both, to a considerable number of people."

Bertolak dari definisi di atas, dapatlah dikatakan bahwa berita merupakan laporan tercepat tentang suatu fakta atau opini yang penting dan menarik bagi sebagian besar orang. Bagaimana ukuran "bagi sebagian besar orang ini". Menurut seorang wartawan televisi Amerika, David Brinkley menyatakan bahwa:

" A story should not be aired on television, unless it is interesting to at least ten percent of the audience. Preferably more. But at least ten percent."

Definisi berita diatas juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh A.S. Achmad. Ia memberikan batasan berita sebagai berikut:

"Berita adalah : informasi kekinian yang terbuka bagi siapa saja mengenai apa yang sedang atau baru terjadi. Ia merupakan laporan termasa, ringkas dan akurat dari suatu kejadian, dan bukan kejadian itu sendiri."

Dengan hanya mengenai batasan berita, belumlah cukup untuk bergelut dalam dunia jurnalistik. Di samping mengenal berita, seorang wartawan dituntut pula untuk mengetahui kepatutan (newswothness) dan nilai berita yang tak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kepatutan lebih mengacu pada sifat kejadian yang dilaporkan, sedangkan nilai berita kepada ciri-ciri hakiki dari pokok kejadian itu. Sesuatu yang secara umum luar biasa yang memberi kepatutan sebagai berita adalah sifat kejadian yang dipandang lain dari pada yang lain atau tidak sama dengan suasana yang biasa. Dengan kata lain, kejadian sehari-hari

yang bersifat rutin dalam keadaan normal, tidak memiliki kepatutan sebagai berita, meskipun dalam kondisi-kondisi tertentu kejadian yang paling remeh dapat memiliki kepatutan berita.

Para ahli jurnalisrik menyebutkan unsur-unsur berita sebagai berikut :

- a. Berita itu haruslah termasa (baru)
- b. Jarak (dekat jauhnya) lingkungan yang terkena oleh berita
- c. Penting (ternama) tidaknya orang yang diberitakan.
- d. Keluarbiasaannya dari berita
- e. Akibat yang mungkin di timbulkan berita itu
- f. Ketegangan yang ditimbulkan oleh berita
- g. Pertentangan (conflict) yang terlihat dalam berita
- h. Seks yang ada dalam pemberitaan
- i. Kemajuan-kemajuan yang diberitakan
- j. Emosi yang ditimbulkan berita itu
- k. Humor yang ada dalam berita.

Unsur berita tidaklah harus seluruhnya terdapat tiga unsur dari sejumlah unsur berita tersebut hanya terdapat tiga unsur dari sejumlah unsur berita diatas. Secara umum unsur-unsur berita tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Baru atau termasa.

Pengertian baru atau termasa ini bersifat relatif. Namun baru atau termasa di sini

dimaksudkan untuk pembaca, pendengar, dan pemirsa yang baru pertama kalinya mengetahui adanya fakta baru tersebut.

b. Jarak (jauh dekat)

Unsur ini menunjukkan kedekatan (proximity) antara isi berita dengan pembaca, baik secara geografis maupun non geografis

c. Keluarbiasaan

Sesuatu yang luar biasa akan selalu menarik perhatian orang. Seorang pria yang tiba-tiba saja hamil adalah sesuatu yang luar biasa.

d. Penting (ternama).

Hal-hal yang terkenal atau penting baik itu menyangkut nama orang atau tempat, menentukan pula nilai berita.

e. Akibat.

Kejadian yang dapat menimbulkan konsekuensi terhadap kehidupan masyarakat pembaca, pendengar dan pemirsa jelas patut sebagai berita.

f. Pertentangan (conflict)

Hal-hal yang bersifat menimbulkan pertentangan baik fisik maupun intelektual sangat menarik perhatian dan karena itu patut dijadikan berita.

g. Ketegangan.

Hal yang dapat menimbulkan ketegangan seperti perampokan dan penyanderaan merupakan unsur yang sangat menarik dalam sebuah berita.

h. Seks.

Unsur seks dalam sebuah berita kadang merupakan hal yang cukup menarik, misalnya saja tentang skandal seks.

i. Kemajuan.

Manusia senang dengan kemajuan, baik itu kemajuan dalam keluarganya, maupun dalam ilmu pengetahuan, pengobatan, penjelajah luar angkasa, dan lain-lain.

j. Emosi (human interest)

Hal ini menyangkut apakah suatu berita mampu menimbulkan emosional atau sentuhan manusiawi. Misalnya saja berita tentang kelaparan dan kemiskinan umat manusia.

k. Humor

Unsur humor merupakan salah satu unsur yang sangat menarik. Suatu berita atau laporan yang diselingi dengan rasa humor akan menarik perhatian pemirsa.

Di samping kita mengenal unsur-unsur berita, kita juga perlu mengenal macam-macam berita. Penggolongan berita ini bisa berdasarkan sifat kejadian berita, soal atau masalah yang dicakup berita, dimensi waktu dan bisa juga menurut isi.

Berdasarkan sifat kejadiannya berita terbagi atas: berita yang diduga dan berita yang tidak diduga. Berita yang diduga adalah berita-berita yang sudah diduga akan terjadi. Misalnya perayaan hari-hari nasional. Berita-berita yang tidak diduga adalah berita yang kejadiannya tidak terduga sama sekali. Misalnya kebakaran, banjir. Berdasarkan soal atau

masalah yang dicakupnya, berita dapat dibedakan atas: berita ekonomi, politik, sosial budaya, olah raga, hankam, pendidikan, kriminal dan kecelakaan.

Selanjutnya berita dapat dikelompokkan menurut isi yaitu: Berita Keras (hard news) dan berita lembut (soft news); Spencer Crump memberikan definisi hard news dan soft news sebagai berikut:

"Hard news, Stories of primary or urgent importance rate the "hard" news classification soft news. News of secondary importance is labeled :soft" news and might concern such item as a school a church social meeting that produced routine action, or a "huma interest" story concerning a pet, hobby personality sketch, or club activity."

Dari definisi di atas nampak bahwa hard news merupakan suatu berita yang sangat penting dan terikat oleh waktu. Berbeda dengan hard news, soft news pada dasarnya merupakan berita yang kurang penting dan tidak terlalu terikat oleh waktu.

E. Analisis Framing

a. Pengertian Framing

Konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain.

Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo dalam Sobur, 2001:161). Mulanya *frame*, dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.

Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*Stripes Behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. (Sobur, 2001:162).

Media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Karenanya, seperti dikatakan Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti (Eriyanto, 2002:67).

Tabel 2-1. Pengertian Analisis Framing Menurut Para Ahli

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjolkan dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Strategi bagaimana realita/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca, Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dengan realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhondong Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konveksi pembentukan berita.

Sumber : Eriyanto, 2002:68

Secara selektif media menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkan. Seperti menyunting bahkan wartawan sendiri memilih mana berita yang disajikan dan mana yang disembunyikan. Dengan demikian media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memilah berita tertentu dan mengabaikan yang lain. Media membentuk citra seperti apa yang disajikan oleh media dengan cara menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah realitas dengan ruang dan waktu secara tertentu.

b. Framing Model Robert N. Entman

Entman, dalam (Eriyanto, 2009 : 163) melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya dan dibuangnya.

Penonjolan merupakan proses membuat informasi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Karena itu dalam praktiknya, framing dijalankan media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain: serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis, untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan. (Sobur, 2009:164).

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Tabel 3-1. Aspek Framing Entman

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan ? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber : Eriyanto, 2002:187

Dalam konsepsi Entman. framing pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Tabel 3-2. Teknik Framing Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber : Eriyanto, 2002:188

Konsepsi mengenai framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame* / bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa.

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Contoh gerakan mahasiswa, kalau wartawan memaknai demonstrasi mahasiswa sebagai upaya pertahanan diri, dalam teks berita dijumpai serangkaian pilihan moral yang diajukan. Misalnya disebut dalam teks, "mahasiswa adalah kelompok yang tidak mempunyai kepentingan, dan berjuang di garis moral".

Elemen framing lain adalah *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

c. Efek Framing

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas di bingkai dan disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa saja dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan pemaknaan itu bisa saja akan sangat berbeda. Realitas begitu kompleks dan penuh dimensi. Framing berhubungan dengan pendefinisian realitas. Bagaimana realitas. Bagaimana peristiwa dipahami sumber siapa yang diwawancarai. Peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda (Eriyanto, 2002:140)

Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Teori framing menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplikasi, prioritas, dan struktur tertentu dalam peristiwa. Karenanya framing menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan dalam bentuk berita, Karena media melihat peristiwa dari kaca mata tertentu. Maka realitas setelah dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media.

Framing pada umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya adalah aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Disini, menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realita tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita. Berita juga sering kali memfokuskan pemberitaan aktor tertentu. Tetapi efek yang akan segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak aktor tertentu yang menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi (Eriyanto, 2002:140)

E. Konsep LGBT

LGBT atau pada zaman dahulu populer dengan sebutan homoseks telah ada sejak zaman Nabi Luth a.s. seperti yang tertera dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 80- 84. Negeri tempat tinggal Nabi Luth adalah Negeri Sadum, masyarakat negeri tersebut telah mengalami kehancuran moral yaitu lebih menyukai sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki), sedangkan kaum perempuan tidak dipedulikan. Kaum LGBT tidak dapat dipungkiri eksistensinya, meskipun agama seperti Islam, Yahudi, dan Kristen secara tegas dalam setiap kitabnya mengutuk perbuatan homoseksual. Namun keberadaan mereka masih tetap ada walaupun secara sembunyi-sembunyi.

Stigma negatif yang melekat pada perbuatan homoseksual menjadikan pelaku homoseksual melakukan aktivitas yang tertutup terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual mereka. Bulan Juni merupakan bulan yang spesial bagi komunitas LGBT-

(Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di seluruh dunia. Setiap tahun pada bulan ini, komunitas LGBT di seluruh dunia melakukan selebrasi atas identitas mereka, atau yang dikenal dengan Pride Month. Selebrasi ini diadakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan komunitas ini. Mereka berkumpul dan merayakan kebebasan untuk menjadi diri mereka sendiri.

Ini berakar pada sejarah sulit dari kelompok-kelompok minoritas yang telah berjuang selama beberapa dekade untuk mengatasi stigma negatif dan supaya diterima sebagai diri mereka sendiri. Pemilihan bulan tersebut dimaksudkan untuk memberi penghormatan saat pemberontakan Stonewall pada Juni 1969 di New York City, AS. Aksi ini memicu gerakan hak-hak gay modern. Hampir di semua belahan dunia, komunitas LGBT berkembang pesat, sejalan dengan pertentangan yang timbul karena keberadaannya.

Di Indonesia, misalnya, arus penentangan terhadap LGBT terjadi lintas-agama, lintas-ideologi politik, dan bahkan lintas kelas sosial. Pergerakan gay dan lesbian di Indonesia adalah salah satu yang tertua dan terbesar di Asia Tenggara. Kegiatan Lambda Indonesia termasuk mengorganisir pertemuan sosial, peningkatan kesadaran, dan menciptakan buletin, tetapi kelompok ini dibubarkan pada tahun 1990-an. Gaya Nusantara adalah sebuah kelompok hak asasi gay yang berfokus pada isu-isu homoseksual seperti AIDS.

Kelompok lain adalah Yayasan Srikandi Sejati, yang didirikan pada tahun 1998, fokus utama mereka adalah masalah kesehatan yang berkaitan dengan orang-orang

transgender dan pekerjaan mereka termasuk memberikan konseling HIV/AIDS dan kondom gratis untuk transgender pekerja seks di sebuah klinik kesehatan gratis. Sekarang ada lebih dari tiga puluh kelompok LGBT di Indonesia (Erick, 2001: 40). Diskriminasi eksplisit dan homofobia kekerasan dilakukan terutama oleh para ekstremis religius, sementara diskriminasi halus dan marginalisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara teman-teman dan keluarga di tempat kerja atau sekolah.

Orang-orang LGBT sering mengalami pelecehan yang dilakukan oleh polisi tetapi sulit untuk mendokumentasikannya karena korban menolak untuk memberikan pernyataan seksualitas mereka. Orang-orang LGBT sering ditangkap atau dituduh karena orientasi seksual mereka. Di dalam penjara kaum gay juga mengalami pelecehan seksual karena orientasi seksual mereka, dan sering tidak melaporkannya karena telah menjadi trauma berupa takut dikirim kembali ke penjara dan mengalami kekerasan lebih lanjut. Majelis Ulama Indonesia memutuskan bahwa kaum transgender harus tetap pada jenis kelamin pada saat mereka dilahirkan. "Jika mereka tidak mau menyembuhkan diri secara medis dan agama," kata anggota Majelis, mereka harus rela "untuk menerima nasib mereka untuk ditertawakan dan dilecehkan" (Erick, 2001: 40).

Lebih kurang lima persen atau kurang dari jumlah penduduk dewasa digolongkan sebagai biseksual aktif yang melakukan hubungan seksual sesama jenis pada tahun sebelumnya. Eccles dkk (2004: 11-18) dan Igartua dkk (2009: 602-608), menjelaskan identitas seksual sebagai persepsi individu tentang peran seksual dirinya yang dipengaruhi oleh kematangan individu.

Perilaku seksual diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan untuk melakukan kontak seksual dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). Dalam pengertian ini,

perilaku seksual merujuk pada aktivitas dan tindakan seksual dari seseorang. Sementara itu, American Psychological Association (2008) mendeskripsikan orientasi seksual sebagai sebuah kondisi emosional yang bertahan lama, romantis, dan daya pikat seksual untuk berhubungan dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya) (Ignartua, 2009: 602-608).

Kartini Kartono (2009), mengemukakan banyak teori yang menjelaskan sebab-sebab homoseksual/lesbian, antara lain sebagai berikut.

- 1) Faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks. Faktor ini biasa juga disebut dengan teori “gay gene”. Magnus Hirschfeld adalah ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori ini pada tahun 1899. Dia menegaskan bahwa homoseksual adalah sifat bawaan sehingga dia menyerukan persamaan hukum untuk semua kaum homoseksual.
- 2) Namun teori ini kian runtuh ketika pada tahun 1999, Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario Kanada, mengatakan tak ada kaitan gen x yang dikatakan mendasari homoseksual.
- 3) Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
- 4) Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks/lesbian, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual/lesbian yang menggairahkan pada masa remaja. Salah satu contohnya: seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncullah dorongan homoseksual.

Kemudian terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang itu cenderung untuk menjadi bagian dari LGBT antara lain adalah:

- 1) Keluarga Pengalaman atau trauma pada masa anak-anak, misalnya: dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua pria/perempuan bersikap kasar dan bengis yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang yang bersangkutan.
- 2) Pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar penyumbang kekacauan seksual ini. Seperti sikap anggota keluarga yang tidak menunjukkan kasih sayang, serta perasaan orang tua yang menganggap bahwa penjelasan tentang seks adalah suatu yang tabu.
- 3) Penelitian secara biologi telah dilakukan mengenai adanya keterkaitan antara genetika, ras, dengan hormon. Seorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun/genetik.
- 4) Pengetahuan dan pemahaman mengenai agama yang lemah juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Ini kerana peneliti merasakan didikan agama dan akhlak sangat penting dalam membentuk akal dan pribadi individu. (Kartini, 2009)

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak terjadi di antara keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Hubungan orang tua mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja (Winarsih, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi. Di sisi lain, mereka juga bertemu dengan hal yang baru dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Mereka sadar bukan lagi anak-anak, tetapi mereka juga belum mampu untuk mengekspresikan kemampuan dan potensi mereka dengan benar, karena orang-orang di sekitar mereka juga tidak menerima dan tidak mengakui mereka sebagai orang dewasa. Mereka mendapatkan sesuatu yang aneh dengan diri dan kehidupan mereka, tetapi mereka tidak dapat mengerti hal tersebut dengan pasti.

Lebih jauh, ketika para remaja itu sendiri dan tidak ada orang yang membimbing dan membantu mereka, maka kemungkinan sesuatu akan terjadi pada mereka pada tahap perkembangan ini. Hal itu bukan saja mengenai kendala dalam menemukan identitas diri mereka, tetapi juga mengenai orientasi seksualnya. Oleh karena itulah, banyak sekali penelitian yang telah dilakukan mencakup orientasi seksual yang terjadi di masa remaja serta identitas diri terkait dengan perkembangan LGBT.